

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Menurut Sarwono (Karendehi., dkk, 2016) masa remaja adalah masa transisi yang sangat menyenangkan. Haditono (Ali & Asrori, 2004) rentang usia masa remaja berkisar antara 13-21. Pada tahapan ini remaja akan mulai mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, seperti perubahan secara fisik, psikis dan sosialnya. Masa peralihan ini akan menimbulkan masa perkembangan yang kritis karena keingintahuan yang tinggi pada remaja sehingga akan menimbulkan kecenderungan perilaku yang menyimpang. Selain itu, pada masa inilah individu akan mulai tumbuh dan berusaha untuk mencari identitas diri. Perubahan yang paling terlihat dalam diri remaja ialah perubahan fisik dengan adanya pubertas dan perubahan secara psikologis yang mengharuskan remaja untuk berhadapan dengan tugas-tugas kedewasaan.

Masa remaja adalah tahap kehidupan yang paling berharga dalam siklus perkembangan individu, sebab pada proses peralihan ini remaja dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Menurut Kohlberg (Desmita, 2012) Tahap perkembangan remaja berada dalam tingkat konvensional yaitu perbuatan dinilai baik apabila remaja bisa mematuhi harapan otoritas atau teman sebaya. Agar mampu bersosialisasi dengan baik maka remaja perlu melakukan tugas-tugas perkembangan sesuai tingkatannya dengan baik. Remaja akan bahagia, sukses dan tidak akan mengalami kesulitan apabila dapat melakukan tugas perkembangan sosialnya dengan baik. Sebaliknya, remaja akan merasa tidak bahagia, mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangannya dan menimbulkan penolakan dalam masyarakat. Menurut William Kay (Yudrik, 2011) menyebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja yaitu dapat menerima fisik sendiri dan juga kualitasnya, mampu mandiri secara emosional dari figur yang berotoritas maupun orang tua, menemukan *role model* untuk dirinya, percaya diri terhadap kemampuannya, mampu mengembangkan

ketetapan komunikasi interpersonal dan berbaur dengan teman seusianya secara individual ataupun kelompok, memperkuat kontrol diri terhadap prinsip, nilai dan falsafah hidup serta meninggalkan sikap atau perilaku kekanak-kanakan.

(Nawami, 2011) mengemukakan bahwa tahap remaja disebut dengan "*emotional age*", sebab pada tahap ini remaja sering terperangkap dengan perilaku-perilaku yang menyimpang, melanggar etika dan tidak bermoral, seperti halnya merokok di WC, merayakan kelulusan dengan melakukan konvoi dan mencoret-coret seragam, maka pada usia remaja diperlukan dalam memperkuat kemampuan moral yang bertanggung jawab. Pendidikan moral pada remaja sangatlah penting guna membentuk kepribadian yang baik.

Menurut Rogers (Ali & Asrori, 2004) moral merupakan aturan mengenai perilaku individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial sebagai standar baik buruknya individu sebagai anggota sosial yang ditentukan pada nilai-nilai sosial budaya. Lennick dan Kiel (Sofia & Adiyanti, TT) mengungkapkan bahwa kecerdasan moral ialah kapasitas mental dalam memutuskan asas universal manusia yang diaplikasikan ke dalam nilai-nilai, tujuan serta perbuatan. (Borba, 2008) menerangkan kecerdasan moral ialah kemampuan individu dalam memahami mana hal baik dan buruk, sehingga individu akan lebih terhormat apabila mampu bertindak baik dan benar sesuai dengan etika.

Kohlberg & Gilligan (Monks., dkk, 2001) menerangkan bahwa perkembangan moral bersumber dari perspektif kognitif pada perkembangan penalaran moral yang terjadi secara bertahap konsep moral pada masa remaja sudah semakin meluas dari sebelumnya, bahkan kode moral sudah terbentuk meskipun akan mengalami perubahan apabila ada tekanan sosial yang kuat, sebab remaja akan menjumpai berbagai pengalaman lain yang masuk dalam kehidupannya. Kemudian pengetahuan inilah yang akan bergabung kedalam konsep moral remaja. Apabila terjadi perubahan, maka remaja akan mengasumsikan dengan cara yang lebih konvensional, yaitu remaja akan mematuhi dan menjalankan sesuatu berdasarkan aturan, harapan dan kesepakatan masyarakat, sehingga akan menumbuhkan kepekaan dan perasaan terhadap realita hidup yang dihadapi.

Salah satu contohnya kasus tentang rendahnya moralitas remaja ialah penghinaan terhadap Presiden Republik Indonesia Jokowi melalui video yang ditayangkan pada akun sosial media instagram dengan durasi 19 detik. Remaja berusia 16 tahun yang bertelanjang dada pada video tersebut memegang foto Presiden Jokowi sambil melontarkan kalimat yang berisi tentang ujaran kebencian, hinaan, ancaman pembunuhan terhadap Presiden Jokowi dan menantang Presiden untuk menangkap remaja tersebut dalam kurun waktu 24 jam. Video yang awalnya dibuat hanya sekedar untuk bahan candaan dengan teman. Pelaku ditantang oleh teman-temannya untuk membuat video penghinaan kepada Presiden Jokowi untuk mengetes apakah polisi bisa menangkapnya. Pada akhirnya remaja ini pun berhasil ditangkap oleh polisi di rumahnya, daerah Kembangan, Jakarta Barat dan dibawa ke Polda Metro Jaya pada Rabu, 23 Mei 2018 (Purba, 2018).

(Sarwono S. W., 2013) mengungkapkan bahwa moral remaja adalah suatu kebutuhan penting bagi remaja untuk pedoman dan petunjuk dalam mencari jalan sendiri. Kurangnya kepekaan moral dan keyakinan yang salah membuat anak-anak menjadi korban dan pelaku tindak kriminal.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMA Negeri 1 Jakenan mengenai moralitas, sebagai berikut :

“Ya aku kalau gak suka sama temen ya langsung aku labrak kak, soalnya mereka suka ngomongin dibelakang dan suka ditambah-tambahin yang berujung fitnah. Aku kayak gitu ya aku merasa mereka nginjek-nginjek harga diriku. Apalagi aku orangnya mudah sakit hati kan, kalo misalnya sahabat dekat aku punya masalah ya aku bantu meskipun nantinya aku masuk BK atau dilaporin polisi gak apa apa. Itu sebagai balas budi temen-temen aku yang udah suka bantu aku buat labrak orang yang nginjek-nginjek aku. Aku orang susah buat mengendalikan emosi males juga buat menyelesaikan masalah baik-baik, karna kalau gak aku labrak mereka nanti ga mau nyegani aku, nanti aku dikatain cemen gimana? Kan gak lucu kalau aku nanti gak punya temen. Kalau masalah ngomong kasar, jorok sih sering kak tapi ya kadang-kadang kalau bisa ngontrol omongan ya kalau sama orang yang belum kenal dan dia berlaku baik ke aku. Banyak temen-temen yang suka rokok, minum miras gitu mbak. Kalau aku pernah mergokin cowok-cowok pada rokok di wc atau lapangan sepak bola belakang sekolahan padahal itu anak guru loh mbak.

Ada lagi itu pernah yang curi HP temen sekelas kak tapi gak mau ngaku gitu ya udah lah mau gimana lagi, terus yang paling sering itu ada yang curi uang kas.” (NE, 16 tahun)

“Emmm ya paling geng-gengan gitu sih mbak, suka berantem sama temen geng-geng lain gitu. Soalnya temen-temenku di kelas gak pada bisa berbaur orang-orangnya. Terus aku juga pernah disangka korupsi karena kembalian jajan temen yang nitip gak aku kembalikan, ya kan jastip. Ya emang sih gak ada perjanjian jastip sebelumnya, uangnya langsung aku kantongin aja gak aku kembalikan gitu mbak hahaha..... ya pernah sampe ribut sih mbak berantem sama anak laki-laki karena masalah itu ya aku tetep gak terima. Terus aku punya temen mbak namanya Vandra dia itu penyanyi dangdut gitu, bilanganya kalau manggung pakai bajunya sopan tapi nyatanya sexy banget mbak kan gak sesuai omongannya jadi tukang bohong gitu kan. Nah temen-temenku jadinya gak suka gitu mbak, yang paling buat kita makin gak suka itu dia kalau malam habis manggung pasti besok paginya gak sekolah, terus besok paginya lagi sekolah tapi siangnya minta pulang gak jelas gitu padahal ya dia sehat-sehat aja. Terus geng-gengnya Vandra juga pada kurang ajar pada gak sopan gitu mbak di kelas kalau jam pelajaran kosong atau gurunya telat masuk mereka suka stel musiknya kenceng-kenceng. Kalau bercanda sama temen-temen ya suka ngomong kasar, jorok. Melanggar aturan sekolah juga sering sih mbak ya kayak bikin ketat rok, nyontek waktu bikin tugas atau ujian, buka HP pas pelajaran. Ya soalnya aku sering lihat temen-temen gitu mbak apalagi kalau di lab. Bahasa kan gak kelihatan kayak bilik-bilik gitu terus mbak aku pernah mergokin temenku sekelas kan dia pake jilbabnya panjang sampe perut gitu yang syar’i tapi punya pacar nah pas ngerjain soal remidi kan mereka duduknya sampingan terus payudayan ceweknya itu dipengang mbak.” (NO, 17 tahun)

“Hehe aku anak baik-baik kok mbak paling ya melanggar aturan sekolah itu sih beberapa kali aja kok hehe, ya kayak mendekin rok gitu mbak, trus di buat press badan. Paling ya kalau aku curhat ke temen itu sering ditambah-tambahin diceritain ke temen lain akhirnya jadi fitnah trus temen-temen yang lain dibujuk buat jauhin aku tapi kadang juga aku mudah terpengaruh bujukan temen lain buat menjauhin si A gitu sih mbak.” (J, 16 tahun)

“....terus lur kalau berbuat tindak asusial di sekolah. Intinya sering mergokin yang pacaran itu ceweknya di pegang susunya, terus sering mojok berdua di kelas dan itu sering banget tiap jam kosong pasti kayak gitu. Ceweknya main HP tapi tangan

cowoknya gremet-gremet masuk ke kerudungnya terus remes susu ceweknya. Padahal kita taunya mereka itu anak yang alim apalagi yang cowoknya pada taunya anaknya alim, baik, pendiam. Dulu waktu pacaran sama aku aja gak pernah kayak gitu tapi ini kok malah nakal. Banyak juga anak-anak ya termasuk aku sih kak kalo jam pelajaran kosong suka ke kantin atau pas pelajaran gitu anak cowok-cowoknya ijinnya ke wc tapi malah ke kanti makan.” (AD, 17 tahun)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku amoral sering dilakukan oleh kalangan remaja. Pelanggaran peraturan dan norma sosial dengan mudah dilakukan tanpa adanya rasa bersalah. Rendahnya kontrol diri, keyakinan yang salah dan kepekaan moral yang kurang membuat remaja mengalami hambatan. Remaja menjadi pelaku tindak kekerasan dan tidak bisa memilih perilaku yang benar dan salah. Penghargaan yang rendah terhadap individu lain ditunjukkan karena adanya pengaruh negatif.

Menurut Berns (Raihana & Wulandari, 2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral diantaranya yakni teman sebaya dan kontrol diri. (Muhid, 2009) menjabarkan kontrol diri merupakan penguasaan dalam menyusun, mengarahkan, mengatur dan membimbing perilaku agar bertindak ke arah yang lebih positif. (Ghufron & Risnawati, 2014) menjelaskan kontrol diri ialah suatu kemampuan dan kepekaan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungan sekitar dengan cara mengelola dan mengontrol. Averill (Kusumadewi, dkk, 2012) kontrol diri ialah kemampuan seseorang dalam mengelola informasi yang yang dianggap penting, memodifikasi perilaku serta memilih tindakan sesuai dengan yang diyakini.

Remaja perlu mengontrol diri sendiri dalam bergaul dengan lingkungan sekitar agar remaja tidak mengalami *identity crisis* dan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif sehingga akan menyebabkan dampak yang buruk bagi remaja. (Widiarti, 2010) mengemukakan bahwa setiap individu khususnya remaja sangat membutuhkan kemampuan kontrol diri. (Berkowitz & Grych, 1998) mengenai empat komponen dasar perkembangan moral anak yakni salah satunya pengendalian diri. Hurlock (Ghufron & Risnawati, 2014) mengatakan bahwa individu dapat dikatakan mampu mengontrol emosi apabila dapat mengontrol diri

dan bisa diterima secara sosial. Individu yang mampu mengontrol diri yaitu individu yang dapat mengendalikan dorongan dari dalam diri maupun dari luar, sehingga mampu mengelola tingkah lakunya mengarah pada perilaku positif.

Monks (Andin, 2016) menerangkan interaksi teman sebaya ialah awal dari hubungan persahabatan. Hubungan ini mempunyai sifat saling pengertian, membantu, menghargai, mempercayai dan mau menerima satu sama lain. Shaw (Ali & Asrori, 2004) menjelaskan interaksi merupakan suatu perputaran antarpribadi yang mana setiap individu akan menampilkan perilakunya satu sama lain dan saling mempengaruhi. (Sarwono S. W., 2013) menjelaskan bahwa remaja lebih mengandalkan teman sebayanya daripada orang tuanya. Remaja memiliki ikatan emosional yang kuat, ikatan solidaritas dan ikatan identitas yang kuat sehingga remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya.

Penelitian mengenai kecerdasan moral dilakukan oleh (Salamun, 2018) menjelaskan bahwa adanya korelasi positif antara kontrol diri dengan perkembangan moral, maka dapat membuktikan bahwa siswa dengan kontrol diri yang tinggi maka semakin tinggi juga tingkat perkembangan moral. Berdasarkan penelitian (Damayanti, 2018) menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari kontrol diri sebesar 21,8% pada kecerdasan moral dan faktor lain yang tidak diteliti sebesar 78,2%. Hal ini menjelaskan adanya hubungan positif bahwa siswa yang mempunyai kontrol diri baik maka akan semakin baik pula kecerdasan moral siswa. (Wulandari, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sumbangan efektif interaksi sosial terhadap kecerdasan moral ialah 0,554. Remaja yang melakukan interaksi sosial akan mengalami konflik dengan dilema moral, sehingga akan menstimulasi remaja untuk berdiskusi dan berpikir kritis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada variabel bebas yaitu interaksi teman sebaya serta pada subjek penelitian. Peneliti memilih subjek siswa SMA Negeri 1 Jakenan Kabupaten Pati. Berdasarkan penjabaran diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan moral pada siswa SMA Negeri 1 Jakenan Kabupaten Pati”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan moral pada siswa SMA Negeri 1 Jakenan, Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan moral pada siswa SMA Negeri 1 Jakenan, Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan referensi terhadap kajian di bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan terkait dengan kontrol diri, interaksi teman sebaya dan kecerdasan moral.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan tentang hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan moral. Bagi pelajar dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan untuk membedakan hal yang benar dan salah dalam bertindak.